

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dini masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Lenny N. Rosalin, SE, MSc, Mfin, menyampaikan data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait proporsi perempuan umur 20-24 yang berstatus kawin sebelum umur 18 menurut provinsi tahun 2019. Data BPS menunjukkan Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan angka perempuan menikah sebelum usia 18 tertinggi di Indonesia yaitu 21.2 persen, Kalimantan Tengah 20.2 persen. Secara berurutan dari tinggi ke rendah, Sulawesi Barat menduduki peringkat ketiga pernikahan dini dengan 19.2 persen, Kalimantan Barat 17.9 persen, Sulawesi Tenggara 16.6 persen, Sulawesi Tengah 16.3 persen. Data tersebut diambil berdasarkan survey yang dilakukan. Karena kurangnya pengetahuan tentang seks usia dini yang sering dianggap tabu dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Fenomena kasus seks pranikah pada remaja semakin meningkat setiap tahunnya, terlebih di Indonesia. Survei Demografi Kesehatan Indonesia dari dua periode yang berbeda (2002-2003 dan 2012) mengungkapkan bahwa seks pranikah di kalangan remaja Indonesia berusia 15-24 tahun meningkat dari 5% menjadi 8% untuk pria dan konstan 1% untuk wanita (BPS dalam Berliana dkk., 2018). Selain itu, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dari tiga periode yang berbeda (2003, 2007, dan 2012) menjelaskan bahwa seks pranikah di kalangan remaja berusia 15-24 tahun meningkat dari 5% (2002) menjadi 6% (2003) dan melonjak naik menjadi 19.1% (2012) untuk remaja pria. Pada remaja wanita, angka tersebut relatif konstan yakni 1% pada tiga periode (2002, 2003, dan 2012) (*Australian National University*, dalam Utomo & Utomo, 2013). Seks pranikah merupakan salah satu aktivitas seksual dimana adanya kontak langsung antara penis dan vagina hingga terjadi penetrasi (Fajri, 2016). Aktivitas tersebut terjadi oleh individu dengan individu lainnya tanpa adanya ikatan perkawinan (Rahardjo dkk., 2017). Dampak negatif yang ditimbulkan seks pranikah juga sangat banyak, baik dari segi fisiologis, psikologis, maupun sosial. Berdasar segi fisiologis, para remaja dapat mengalami kehamilan yang tidak

diinginkan, praktik aborsi yang tidak aman, hingga meningkatkan risiko penyakit menular seksual (PMS). Berdasar segi psikologis, para remaja akan merasa menyesal, rendah diri, depresi, marah, cemas, merasa berdosa, merasa bersalah, dan perasaan negatif lainnya karena hal tersebut tidak sesuai dengan nilai yang mereka yakini dan atau ketika mereka melakukan seks pranikah yang dipaksakan (Abdissa dkk., 2017; Abdullahi & Umar, 2013; Asamoah & Agardh, 2018; Elkington dkk., 2012; Ghaffari dkk., 2016; Sarwono, 2003; Olubunmi, 2011; Scott dkk., 2011). Terdapat beberapa faktor yang membuat para remaja melakukan seks pranikah. Asamoah dan Argardh (2018) melakukan studi cross-sectional pada individu dengan rentang usia 18-29 tahun di Sweden. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor individu seperti pencari sensasi dan impulsivitas serta faktor keluarga seperti keluarga yang memiliki status ekonomi sosial (SES) rendah, tinggal dalam keluarga yang tidak stabil, dan atau dibesarkan oleh orang tua yang berpendidikan rendah dapat meningkatkan risiko individu untuk melakukan perilaku seks pranikah. Berdasarkan beberapa faktor tersebut,

Beberapa faktor dibalik alasan orang tua kurang dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, antara lain: keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai reproduksi remaja, rasa malu yang membuat orang tua menolak untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, serta persepsi orang tua mengenai norma konservatif terkait pendidikan seksualitas yang akhirnya membuat pembicaraan mengenai isu seksualitas menjadi hal yang tabu. Orang tua menganggap bahwa pendidikan seksualitas terlalu vulgar dan tidak pantas untuk diberikan kepada anak. Orang tua juga khawatir jika pendidikan seks akan memicu anak untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan akhirnya meniru perilaku seksual tersebut (Meilani dkk., 2014; Amaliyah & Nuqul, 2017). Menurut Odek (2006) mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas merupakan salah satu cara untuk mengurangi dan atau mencegah adanya perilaku seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, penularan penyakit menular seksual serta dapat meningkatkan kualitas hubungan. Menurut Meilani dkk. (2014) menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas dapat mengurangi informasi mengenai seksualitas yang keliru, meningkatkan pengetahuan seksualitas yang tepat, menguatkan nilai dan sikap yang

positif, serta meningkatkan keterampilan individu dalam mengambil keputusan. Remaja juga dapat menghindarkan dan atau menunda hubungan seksual, menurunkan frekuensi perilaku seksual yang tidak aman, mengurangi jumlah pasangan dalam melakukan aktivitas seksual, serta meningkatkan proteksi pada akibat seks yang tidak terkontrol seperti kehamilan dan penyakit menular.

Beberapa faktor tersebut terdapat peran penting secara keseluruhan bimbingan dan konseling di dalamnya, sebagaimana dinyatakan dalam American Counseling Association (ACA) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menangani masalah emosi dan sosialnya, memahami hidup yang terarah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bagian yang penting untuk meningkatkan prestasi siswa. Keberhasilan layanan program bimbingan dan konseling dapat ditinjau dari kemajuan kemandirian siswa. Guru BK menjadi lebih terarah dan mudah dalam menggunakan strategi yang akan digunakan dalam permasalahan yang ada.

Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Berasal dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Ditujukan untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Dilakukan oleh manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Mencegah dalam artian ini yaitu menahan agar sesuatu tidak terjadi. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Kegiatan layanan di dalam bimbingan dan konseling, terdapat beberapa program layanan untuk menunjang kebutuhan dan memfasilitasi siswa dalam dunia pendidikan. Beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa, diantaranya layanan informasi, layanan bimbingan klasikal,

kelompok, konseling individu, serta konseling kelompok. Beberapa layanan yang bisa dipilih siswa untuk membantu dalam penyelesaian masalah. Guru BK adalah konselor yang ada di sekolah. Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa keluar dari masalah, mengendalikan emosi dan menghadapi kehidupan sosialnya. Layanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh penting sebelum dan sesudah siswa mendapatkannya. Guru BK akan menilai dan memantau perkembangan siswa, dari mulai awal sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling sampai pada tahap akhir setelah diberikannya layanan. Sering kali layanan ini digunakan untuk membantu permasalahan siswa dengan cara berdiskusi bersama teman anggota. Berawal dari menentukan kesepakatan pembahasan permasalahan, dengan memberikan treatment kepada siswa yang akan menghasilkan beberapa sudut pandang sebuah permasalahan dan siswa dapat memecahkan masalah dengan sendirinya.

Masa Remaja (*Adolescence*) sebelum mencapai masa remaja, individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Tidak ada anak perempuan atau anak laki-laki yang memasuki masa remaja dalam bentuk kosong, yang hanya memiliki kode genetik yang akan menentukan berbagai pikiran, perasaan, dan prilakunya. Melalui bimbingan kelompok, siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan. Pada usia remaja, tentunya gejala emosi serta sosial yang terus berkembang menjadikan siswa SMA sering kali mencoba hal baru yang ia kurang pahami. Anak jaman sekarang, jika hanya diberikan pembelajaran secara satu arah kurang dapat bisa diterima dan dipahami. Cara yang dipandang efektif oleh Guru BK adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinematherapy*. Guru BK menyesuaikan strategi atau teknik dengan masalah serta pendekatan yang bisa diterima oleh siswa. seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinematherapy* mempunyai efektivitas dalam menangani permasalahan siswa. menurut jurnal oleh Maharani, Fridani dan Akbar (2019) keefektivitasan penggunaan media film bertema pendidikan dalam layanan informasi bimbingan klasikal dimana terdapat perbedaan yang signifikan ketika sebelum menggunakan strategi tersebut dan sesudahnya. Maka dari

itu, penelitian kali ini menggunakan cinematherapy untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dalam pendidikan seks anak remaja.

Menurut Berg-Cross, Jennings & Brunch dalam Joseph (2015) cinematherapy adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada konseli tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan segmen yang dapat menjadikan kekuatan dalam menyelami pengalaman manusia. Cinematherapy menjadikan kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran manusia. Melalui cinematherapy, konseli akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Alasan penggunaan cinematherapy yakni siswa senang menonton film. Film termasuk ke dalam kategori audiovisual yang menyajikan tampilan gambar gerak dan suara, gambar gerak digunakan untuk merangsang siswa melalui indra penglihatan dan suara digunakan untuk merangsang siswa melalui indra pendengaran. Penggabungan indra penglihatan dan pendengaran diharapkan menjadikan siswa lebih mudah menyerap informasi yang diberikan. Film sebagai media belajar siswa merupakan media audio visual yang dapat meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan film disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam permasalahannya.

Media film bisa digunakan sebagai media belajar yang menyenangkan, karena siswa akan lebih tertarik jika menggunakan media audio visual dalam belajar. Film digunakan sebagai media belajar bagi siswa karena melalui film dapat memperlihatkan gambaran nyata dari suatu permasalahan. Film juga dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat siswa dapat berpikir lebih kritis, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar di sekolah. Selain itu film digunakan sebagai media belajar tidak lepas dari kondisi siswa saat ini yang berkembang dalam budaya teknologi informasi yang pesat. Film juga mampu menampilkan informasi berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Melihat permasalahan di atas dan di tunjang dengan hasil penelitian yang relevan, peneliti menganggap perlu melakukan suatu penelitian untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa dengan bantuan film sebagai media belajar dalam pemberian layanan informasi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 15 Surabaya, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya yaitu masalah remaja yang kurang berfikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman dan tingkatan siklus menjadi seorang remaja ke dewasa. Permasalahan terjadi karena kurangnya minat pada saat mengikuti pelajaran dan pengaruh zaman yang semakin berkembang dengan hal yang serba instan namun tidak memberikan efek apapun bagi siswa. Teknik cinematherapy menggunakan film yang sudah dipilih yakni “Dua Garis Biru” diharapkan mampu dalam menstimulus siswa untuk bisa berfikir kritis dan memahami, menganalisa, serta menerapkan hal yang menjadi contoh positif dalam film. Isi dari media film yang dipilih menggambarkan tentang kehidupan anak remaja yang melakukan kesalahan fatal dan wujud dari kurangnya pendidikan seks bagi anak remaja.

Film “Dua Garis Biru” ini terdapat banyak pesan serta contoh kehidupan langsung yang bisa diamati dan dianalisis oleh siswa. Film remaja yang memang dibuat untuk mengedukasi para siswa dan tentunya dengan pengawasan guru BK atau orangtua agar siswa dapat memahami dan mengambil pesan yang disampaikan. Setelah menggunakan media film tersebut, siswa bisa lebih menjadi waspada terhadap pergaulan bebas dan memiliki pengetahuan seks yang menjadi bekal dalam berkehidupan sosial dan tidak digunakan sebagai hal yang negatif. Peneliti berharap agar bisa membantu dalam menurunkan nilai survey angka anak remaja menikah usia dini karena kurangnya pengetahuan tentang seks. Sehingga dapat mengurangi kasus anak hamil diluar nikah dan menjadikan siswa dan remaja Indonesia sebagai generasi penerus yang dapat dibanggakan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 15 Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa siswa-siswi di SMAN 15 Surabaya. Adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkan Batasan terhadap variabel dan subvariabel yang diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan untuk diteliti hanya layanan bimbingan kelompok dengan strategi *cinematherapy* dan meningkatkan pengetahuan seks pada siswa di SMAN 15 Surabaya.

2. Rumusan Masalah

Secara khusus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan strategi *cinematherapy* dalam Bimbingan Kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan seks siswa kelas XI SMAN 15 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui penggunaan strategi *cinematherapy* dalam Bimbingan Kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seks pada siswa kelas X SMAN 15 Surabaya.

D. Devinisi Operasional Variabel

1. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.
2. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa guna membantu dalam menyelesaikan masalah. *Cinematherapy* merupakan salah satu teknik konseling yang diberikan kepada siswa dalam membantu dalam penyampaian sebuah layanan konseling.

E. Manfaat Penelitian

1. Peserta didik

Hasil penelitian diharapkan bisa membantu meningkatkan pengetahuan seks pada siswa.

2. Guru BK

Manfaat bagi guru BK terkait masalah berfikir kritis ini guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan seks pada siswa di sekolah maupun di luar sekolah SMAN 15 Surabaya.

3. Jurusan Bimbingan dan Konseling

Manfaat bagi program studi Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan penerapan metode *cinematherapy* di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan seks pada siswa.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan utama terutama bagi yang mengadakan penelitian lebih lanjut yang menyangkut program konseling kelompok dengan strategi *cinematherapy* dalam meningkatkan pengetahuan seks pada layanan bimbingan dan konseling.